

Peran Politik Majelis Tafsir Al-Qur'an di Pilkada Sragen 2015

Oleh:

Diana Kumalasari dan Nur Hidayah M.Si

E-mail: dianakumala70@gmail.com

PendidikanSosiologi – FakultasIlmuSosial – UniversitasNegeriYogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran politik dan partisipasi politik warga Majelis Tafsir Al-Qur'an desa Mojodoyong pada Pilkada Sragen 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Majelis Tafsir Al-Qur'an ketika Pilkada Sragen 2015 beragam, yaitu berperan sebagai sarana sosialisasi calon Bupati dan Wakil Bupati Sragen 2015, pemberi pemahaman kepada warga Majelis Tafsir Al-Qur'an agar tidak golput, serta sebagai pendulang suara pada pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Sragen 2015. Adapun kegiatan partisipasi politik warga Majelis Tafsir Al-Qur'an desa Mojodoyong di Pilkada Sragen 2015 yaitu pemberian suara dan bekerja pada pemilihan umum saja. Sehingga pola partisipasi politik warga Majelis Tafsir Al-Qur'an desa Mojodoyong di Pilkada Sragen 2015 masuk dalam kategori penonton (*onlookers*) dimana hanya sebatas pada pilih.

Kata Kunci : Peran Politik, Majelis Tafsir Al-Qur'an, Pilkada Sragen 2015,

The Political Role of Majelis Tafsir Al-Qur'an in Sragen Election 2015

Diana Kumalasari and Nur Hidayah, M.Si

E-mail: dianakumala70@gmail.com

Sociology Education – Social Science Faculty –Yogyakarta State University

ABSTRACT

This research aimed to find out how the political role and political participation of MTA members in Mojodoyong village in Sragen Election 2015. This research used qualitative method with the selection of informants based on certain criterias. Data collection technique was carried out by interview, documentation, and bibliography. Data analysis technique was using interactive analysis of Miles and Huberman model. This model consists of data collection, data reduction, display data, and conclusion. The result of this research shows various role of MTA during Sragen Election 2015, they are:acting as a means of socialization of the candidate of Regent and Vice Regent of Sragen 2015, making MTA members understand so that they are not becoming “non-voters”, and as voting supporter on candidate pair of Regent and Vice Regent of Sragen 2015. The political participation of MTA members in Mojodoyong Village in Sragen election 2015 were voting and working on election only. So that the pattern of political participation of MTA members in Mojodoyong village in Sragen Election 2015 were included on the category of onlookers (only as voters).

Keywords: Political Role, Majelis Tafsir-Al-Qur'an, Sragen Election 2015

A. PENDAHULUAN

Majelis Tafsir Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan sebutan MTA merupakan lembaga dakwah Islamiyah yang berpusat di Surakarta. MTA didirikan Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 (www.mta.or.id/sekilas-profil). MTA dikenal sebagai gerakan Islam puritan yang salah satu misinya adalah melakukan pemurnian agama Islam dengan slogan kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah.

MTA juga menganut konsep dengan apa yang disebut *imamah*. Kepatuhan terhadap pemimpin merupakan kewajiban ketiga setelah kepatuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur'an, 4: 59). Dengan begitu warga jamaah MTA selalu mengikuti apa-apa yang disampaikan pimpinannya yaitu Al-Ustadz selagi itu membawa kemaslahatan untuk umat dan masih sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah.

9 Desember 2015 merupakan momen bersejarah dalam demokrasi di Indonesia karena sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 1 Tahun 2015 (UU perubahan) mengamanatkan bahwa Pilkada dilakukan secara serentak di Indonesia (<http://news.liputan6.com/read/2215484/kpu-resmikan-pilkada-serentak2015>). Kabupaten Sragen menjadi salah satu dari 269 daerah yang melaksanakan pertarungan Pilkada serentak gelombang pertama. Pilkada Sragen

2015 diikuti oleh 4 pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati berdasarkan nomor urut pasangan calon, yaitu: (1) Sugiyamto, S.H, M.H dan Drs. H. Joko Saptono, (2) Agus Fatchur Rahman SH, MH dan Djoko Suprpto, S.E M.M, (3) dr. Kusdinar Untung Yuni Sukowati dan Dedy Endriyanto, serta (4) Ir. Jaka Sumanta, M.E – Surojogo PBSH, S.E.

Pilkada langsung dipastikan membuka ruang partisipasi politik rakyat untuk mewujudkan kedaulatan dalam menentukan pemimpin di daerah. Melalui proses pemilihan langsung akan muncul para kepala daerah yang benar-benar dikehendaki rakyat. Disamping itu, karena sudah dipilih secara langsung, pertanggungjawaban kepala daerah akan lebih banyak dilakukan kepada rakyat (Marijan, 2012: 166).

Demi mensukseskan Pilkada Sragen 2015 terdapat 20 kecamatan yang melaksanakan pemungutan suara di 1.644 TPS yang tersebar di wilayah Kabupaten Sragen dengan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) adalah 778.436 pemilih yang bisa menggunakan hak pilihnya pada 9 Desember 2015 lalu. Sebagai upaya memenangkan perolehan suara dalam pertarungan dalam pilkada di kabupaten Sragen tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik itu dukungan secara individual maupun institusional. Biasanya para kandidat masing-masing pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati ketika akan menghadapi pertarungan

dalam Pilkada tentunya melakukan dukungan dari warga Majelis Tafsir Al-Qur'an. pendekatan terhadap tokoh-tokoh yang berpengaruh di dalam masyarakat, tak terkecuali juga Majelis Tafsir Al-Qur'an yang mempunyai basis massa Islam untuk bersaing dalam mendulang kemenangan mutlak di Pilkada secara langsung.

Kondisi Majelis Tafsir Al-Qur'an di Kabupaten Sragen terbilang sangat baik dengan banyaknya pimpinan cabang di tingkat kecamatan yang berjumlah 59 dengan 1 pimpinan perwakilan ditingkat Kabupaten Sragen (<http://mta.or.id/kontak-kajian>). Majelis Tafsir Al-Qur'an memang bukan organisasi politik, tetapi melihat "momen" pemilihan bupati dan wakil bupati Sragen maka tidak salah jika Majelis Tafsir Al-Qur'an tetap turut mensukseskan pemilu sebagai bentuk partisipasi dengan menggunakan hak pilihnya dan mengurangi golput. Pemilu dipandang oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an untuk memilih calon wakilnya yang diharapkan membawa keuntungan bagi kelangsungan dakwah Islam.

Penelitian ini menjadi sangat menarik bagi peneliti dikarenakan Majelis Tafsir Al-Qur'an memiliki perbedaan dengan organisasi keagamaan yang lain. Majelis Tafsir Al-Qur'an tidak menunjukkan keberpihakannya pada salah satu partai politik ataupun terjun ke dunia politik sehingga banyak partai ketika pemilu berlangsung baik itu pilkada maupun pilpres bersilahturahim ke Majelis Tafsir Al-Qur'an untuk meminta

Desa Mojodoyong merupakan salah satu desa yang membawa kontribusi dalam kemenangan calon kandidat bupati dan wakil bupati diajang Pilkada Sragen 2015. Disamping itu Mojodoyong juga merupakan desa dengan pengikut Majelis Tafsir Al-Qur'an terbanyak se kecamatan Kedawung dengan jumlah pengikut sekitar 300 jamaah. Walaupun warga jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an tergolong minoritas akan tetapi sosialisasi politik yang dilakukan elit Majelis Tafsir Al-Qur'an untuk memberikan suaranya terhadap salah satu calon kandidat bupati dan wakil bupati ini menarik untuk dikaji.

Berdasarkan hasil rekapitulasi suara yang dilaksanakan di 1.644 TPS menempatkan pasangan Yuni-Dedy sebagai pemenang dalam pertarungan kursi Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada Sragen 2015 dengan mengantongi 220.109 suara di urutan pertama dengan persentase 40,61% suara, diurutan kedua Aman To dengan perolehan suara sebesar 204.196 suara dengan persentase 37,68% suara, disusul di urutan ketiga ada pasangan Suko dengan perolehan suara 71.716 dengan persentase 13,23% suara, dan diurutan terakhir ada pasangan Jago dengan perolehan suara 45.961 suara. Menurut data KPUD Sragen, bahwa kecamatan Kedawung merupakan daerah dengan suara terbanyak yang mendukung pasangan Yuni-Dedy (KPUD Sragen,

2015). kemenangan ini sangat menggambarkan bahwa Pilkada tidak terlepas dari campur tangan elit lokal seperti elit agama yang tergabung dalam organisasi agama. Hal ini dikarenakan organisasi keagamaan sangat mempunyai peran besar dalam pencatutan politik guna mendapat perolehan suara.

Endang Turmudi menjelaskan dalam buku *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* bahwa perbedaan dalam status sosial, para ulama khususnya kyai di desa-desa Jawa menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Keberhasilannya dalam peran-peran kepemimpinan ini menjadikan para ulama, khususnya kyai semakin kelihatan sebagai orang berpengaruh yang mudah dapat menggerakkan aksi sosial (Turmudi, 2003:95). Senada dengan jamaah Majelis Tafsir Al-Quran yang memandang Al-Ustadz merupakan elit yang sangat berpengaruh.

Dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat pedesaan tersebut, maka strategi politik yang biasa digunakan partai politik untuk memenangkan Pilkada yang menggunakan sistem pemilihan calon kandidat Bupati dan Wakil Bupati secara langsung adalah dengan memanfaatkan gerakan keagamaan yang berpengikut banyak melalui elit agama yaitu Al-Ustadz dalam mempengaruhi dan mensosialisasikan kepada warga jamaah MTA untuk kemenangan calon kandidat yang sudah dipilih. Hal inilah yang

melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Politik Majelis Tafsir Al-Qur’an di Pilkada Sragen 2015 (di Desa Mojodoyong, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. MTA sebagai Gerakan Sosial Keagamaan

Gerakan keagamaan merupakan salah satu bagian dari gerakan sosial. Gerakan keagamaan tidak hanya berhubungan dengan *apparatus* negara, namun juga berkorelasi dengan konteks struktural dalam kompleksitas sosial, ekonomi, dan politik. Dalam banyak kasus, gerakan keagamaan memiliki ketersinggungan dengan agenda-agenda maupun isu-isu sosial yang terkait dengan kepentingan dan hak publik masyarakat. Gerakan keagamaan mempunyai kekuatan untuk mengartikulasikan kesadaran politik dalam ruang publik tanpa harus melalui mekanisme politik praktis (Singh dan Zuly Qodir, 2015: 23).

Majelis Tafsir Al-Qur’an didirikan oleh Almarhum Ustadz Abdullah Tufail Saputra di Surakarta pada 19 September 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur’an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur’an dengan penekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur’an menjadi kegiatan utama Majelis Tafsir Al-Qur’an. Majelis Tafsir Al-Qur’an menekankan pada pemahaman yang sederhana dalam

pemahaman alamiah dan akhlak, dengan tujuan pemurnian pengamalan ibadah kepada Allah SWT dari berbagai macam bentuk bid'ah dan takhayul (Singh dan Qodir, 2015: 166)

Gerakan keagamaan dengan jumlah pengikut yang banyak sesungguhnya dapat menghasilkan banyak bila dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal, baik untuk “kepentingan” gerakan politik maupun gerakan intelektual. Hasil Pilkada Kebumen dalam jurnal penelitian Luthfi Makhasin yang berjudul *Orientasi dan Pragmatisme Politik Model Pembentukan Koalisi dalam Pilkada serentak di Jawa Tengah 2015* menarik karena mampu mengantarkan pasangan Yahya Fuad dan Yafidz Mahfudz yang diusung koalisi besar partai politik pemenang. Disamping disokong mesin partai PAN, PKB, Demokrat, dan Gerindra, pasangan pemenang ini juga mendapat sokongan penuh dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan NU. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang Yahya Fuad sebagai kader Muhammadiyah dan Yazid Mahfudz sebagai kader NU Kebumen. Tambahan dukungan dari Gerindra dan Demokrat membuat kemenangan pasangan ini makin tidak terbendung (Makhasin, 2016: 246)

2. Peran Elit Agama (Al-Ustadz) dalam Politik

Haryanto (2003) bahwa di setiap lingkungan masyarakat terdapat peran dan

pengaruh yang digunakan secara optimal oleh orang-orang yang memiliki keunggulan. Dengan keunggulan-keunggulan yang melekat pada dirinya, mereka dapat mengelola dan mengendalikan cabang kehidupan tertentu, dimana pada gilirannya yang bersangkutan akan dapat memainkan peran dan pengaruhnya tersebut untuk menentukan corak dan arah bergulirnya kehidupan masyarakat (Abbas, 2012: 6)

Menurut M. Dhuha Ainul Wafa (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Politik Kyai di Kabupaten Rembang dalam Pemilu Tahun 1994-2009* bahwa peran kyai sebagai elit agama dalam masyarakat tidak hanya memiliki “aura” atau kharisma dalam hal agama saja. Kyai juga memainkan peranan yang cukup signifikan dalam berpolitik tidak tunggal. Artinya, kyai tidak hanya menjadi tokoh atau panutan dalam hal agama saja, melainkan mempunyai peran yang cukup signifikan dalam perkembangan demokratisasi di Indonesia. Menurut tokoh politik dengan melibatkan kyai dalam partai maka pengikut kyai tersebut akan memilih partai tersebut.

Al-Ustadz dalam Majelis Tafsir Al-Qur'an merupakan hal yang sangat sentral keberadaannya. Oleh sebab itu, seluruh gerakan pengajian dan apapun harus dikondisikan dan dikoordinir oleh pusat. Al-Ustadz memiliki kedudukan otoritas tertinggi dalam seluruh aktivitas gerakan, seluruh kebijakan hanya diperbolehkan jika Al-

Ustadz mengizinkan. Hierarki kepemimpinan yang sangat kuat dalam MTA karena memang menggunakan sistem kepemimpinan tunggal yakni *imamat* (Singh dan Qodir, 2015: 196-197).

3. Pemilihan Umum Kepala Daerah Langsung

Marijan (2006) Pilkada langsung adalah sebuah proses pembelajaran politik nasional bagi masyarakat di daerah dengan model yang lebih demokratis. Dalam setiap momentum pesta demokrasi, dalam level dan jenis apapun masyarakat adalah komponen terpenting dan bagian tak terpisahkan dari sebuah pesta demokrasi.

Makna dari pilkada langsung adalah demokrasi lokal. Pilkada dinobatkan sebagai sebuah jalan menuju terpilihnya dan seleksi pemimpin. Manfaat pilkada cukup banyak. Rekonstruksi tujuan pilkada sejauh ini harus beranjak tidak hanya pada melahirkan calon pemimpin yang legitimate, berkualitas, dan mampu berkomunikasi saja, akan tetapi mencerdaskan masyarakat secara politis, mendongkrak partisipasi politiknya (Sahlan dan Anwar, 2012:50).

4. Strategi Pendekatan Pasar

Nursal (2004) mengkategorikan tiga pendekatan yang dapat dilakukan oleh partai politik untuk mencari dan mengembangkan pendukung selama proses kampanye politik. Strategi pertama adalah *push-marketing*. Dalam strategi ini, partai politik berusaha mendapatkan dukungan melalui

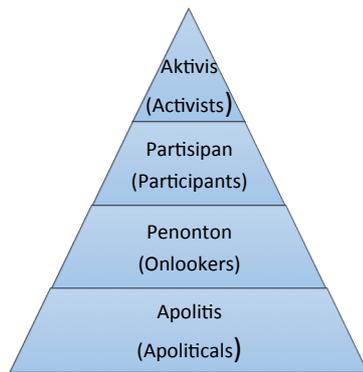
stimulan yang diberikan kepada pemilih. Masyarakat perlu mendapatkan dukungan dorongan dan energi untuk pergi ke bilik suara dan mencoblos suatu kontestan. Disamping itu, partai politik, perlu menyediakan sejumlah alasan yang rasional maupun emosional kepada para pemilih untuk bisa memotivasi mereka agar tergerak dan bersedia mendukung suatu kontestan. Strategi kedua yang bisa digunakan adalah *pass-marketing*. Strategi ini menggunakan individu maupun kelompok yang dapat memengaruhi opini pemilih. Sukses tidaknya penggalangan massa akan sangat ditentukan oleh pemilihan *influencer* ini. Semakin tepat influencer yang dipilih, efek yang diraih pun menjadi semakin besar dalam mempengaruhi pendapat, keyakinan, dan pikiran publik (Firmanzah, 2008: 217-218).

5. Partisipasi Politik dan Perilaku Pemilih Masyarakat Desa

Herbert McClosky mengemukakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum (Budiardjo, 2008: 367).

Pola partisipasi politik masyarakat dibagi menjadi empat kategori, seperti yang dikemukakan oleh David F. Roth dan Frank

L. Wilson yang disebut sebagai piramida partisipasi politik, yaitu:



Piramida Partisipasi Politik (Budiardjo, 2008: 373)

Adapun pendekatan perilaku pemilih dibedakan menjadi lima, yaitu (1) pendekatan struktural yaitu melihat kegiatan memilih sebagai konteks struktur yang lebih luas, (2) pendekatan sosiologis yaitu menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial, (3) pendekatan ekologis yang relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, (4) pendekatan psikologis sosial yaitu merujuk pada konsep persepsi pemilih atas partai-partai yang ada, serta (5) pendekatan pilihan rasional yang melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung rugi.

6. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Durkheim membagi solidaritas sosial kedalam dua jenis, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Pembagian solidaritas sosial dimanifestasikan pada kehidupan masyarakat tradisional atau sederhana dengan masyarakat kompleks atau modern. Dimana institusi-institusi yang ada di masyarakat itu

mengontrol atau mengikat perilaku individu (Ritzer dan Goodman, 2014: 90).

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat rigid, dan isinya sangat bersifat religius. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang rigid dan isinya adalah kepentingan individu yang lebih tinggi daripada pedoman moral (Ritzer dan Goodman, 2014: 92).

7. Teori Mobilisasi Politik

Mobilisasi politik merupakan sebuah cara yang besar untuk merekrut individu atau kelompok supaya bisa ikut berpartisipasi dalam proses politik, ini merupakan salah satu wadah yang dibangun masyarakat untuk kemajuan dalam berbangsa dan bernegara, pikiran-pikiran, pandangan, dan keyakinan dieksplorasi bebas dalam masyarakat demokratis. Kegiatan mobilisasi partai politik untuk kepentingan pemilihan (elektoral) tidak hanya dilakukan melalui partai politik tetapi juga dapat dilakukan melalui instrumen-instrumen non politik. Carthy dan McAdam menyebutkan bahwa peluang untuk memperkokoh mobilisasi politik dapat dilakukan jika partai politik mampu mengeksploitasi apa yang disebut sebagai 'struktur-struktur mobilisasi gerakan'. Instrumen-instrumen mobilisasi politik yang

berasal dari luar organisasi partai politik, seperti keluarga, jaringan kerja, lembaga agama, dan asosiasi sosial lain yang berafiliasi dengan partai politik (Nugroho, 2011: 209).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Mojodoyong, kecamatan Kedawung, kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena desa Mojodoyong merupakan desa dengan pengikut Majelis Tafsir Al-Qur'an terbanyak se-kecamatan Kedawung dengan jumlah pengikut sekitar 300 jamaah. Sehingga hal tersebut tentunya bisa mempengaruhi bagaimana hasil Pilkada Sragen 2015.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2017.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pemilihan metode kualitatif karena unit analisisnya bukan berupa angka akan tetapi mendeskripsikan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif inilah peneliti dituntut untuk banyak berinteraksi, memahami, menganalisa sehingga dapat mendeskripsikan

secara tepat dan rinci serta detail tentang fenomena yang ingin diteliti.

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007:157) sumber data primer adalah sumber data penelitian yang utama, dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan seseorang. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan subyek penelitian yaitu Al-Ustadz sebagai pimpinan pusat MTA, Ustadz pimpinan MTA cabang Kedawung IV di Desa Mojodoyong, Ustadz pimpinan MTA perwakilan daerah Sragen, serta aparat pemerintah dan masyarakat yang menjadi warga MTA desa Mojodoyong, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225).

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti (Moleong: 2007: 186).

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpulan data yang

utama karena membuktikan hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang dapat diterima. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2003: 206).

c. Studi Pustaka

Sugiyono (2012) Studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 81). Penentuan narasumber tersebut dengan memperhatikan kemampuan maupun pengetahuan narasumber tentang topik yang dikaji.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pedoman wawancara dan rekaman wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat komponen. Keempat komponen tersebut adalah:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data

c. Penyajian data

d. Penarikan kesimpulan

D. PEMBAHASAN

1. Peran Politik Majelis Tafsir Al-Qur'an di Pilkada Sragen 2015

a. Peran Majelis Tafsir Al-Qur'an sebagai Sarana Sosialisasi Calon Bupati dan Wakil Bupati Sragen 2015

Penelitian ini menemukan bahwa sosialisasi Pilbup Sragen 2015 di desa Mojodoyong dimanfaatkan oleh tim sukses dari pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati untuk menggandeng masyarakat apalagi tokoh agama yang dinilai strategis bagi partai politik untuk mencari simpati dan dapat memobilisasi suara massa akar rumput. Warga Majelis Tafsir Al-Qur'an di desa Mojodoyong juga tidak luput dari perhatian para partai politik pengusung pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Sragen 2015.

Dalam mensosialisasikan pasangan calon tertentu, MTA melalui pimpinannya baik itu ditingkat cabang, perwakilan hingga pusat tidak mensosialisasikan masing-masing pasangan calon tersebut. Akan tetapi, para pasangan calon diberikan ruang langsung ketika warga jamaah MTA sedang melakukan pengajian untuk sosialisasi baik itu dari program kerja, visi dan misi, dan sebagainya. Hal ini disebabkan bahwa memang aktivitas utama dari MTA adalah aktivitas pengajian.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa seluruh pasangan calon langsung datang ke pengajian Ahad Pagi

untuk sowan menemui pimpinan pusat MTA untuk meminta dukungan dan doa restu pada Pilkada Sragen 2015 sekaligus mensosialisasikan program mereka agar masyarakat lebih mengenal pasangan calon yang akan mereka pilih. Untuk MTA di level cabang Mojodoyong, hanya beberapa dari tim pasangan calon yang melakukan *sowan*.

b. Peran Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam Memberikan Pemahaman kepada Warga Jamaah agar Tidak Golput

Desa Mojodoyong memiliki daftar pemilih tetap keseluruhan pada Pilkada Sragen 2015 sejumlah 5.713 jiwa dengan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) laki-laki berjumlah 2.797 jiwa dan perempuan sendiri berjumlah 2.916 jiwa. Total yang menggunakan hak pilihnya adalah 4.042 jiwa dengan rincian 2.217 pengguna hak pilih dari pemilih perempuan dan 1.915 pengguna hak pilih yang berasal dari pemilih laki-laki. Artinya, sebanyak 1.607 jiwa yang tidak menggunakan hak pilihnya atau sekitar 29% dari jumlah daftar pemilih dari warga desa Mojodoyong.

Majelis Tafsir Al-Qur'an melalui Al-Ustadz memberikan pemahaman dan motivasi kepada setiap warga di pengajian-pengajian umum maupun khusus agar menggunakan hak pilihnya. Motivasi yang dimaksud adalah memberikan pemahaman bahwa kita mempunyai hak suara dan itu penting sehingga tidak boleh diabaikan. Hal ini dikarenakan tujuan warga MTA ikut andil

dalam pilkada untuk memilih pemimpin yang akan memimpin suatu daerah.

Dengan diberikan pemahaman dan pencerahan kepada setiap warga agar tidak golput, semua warga jamaah MTA di Desa Mojodoyong tumbuh kesadarannya untuk menggunakan hak pilihnya di Pilkada Sragen 2015.

c. Peran Majelis Tafsir Al-Qur'an sebagai Pendulang Suara pada Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Sragen 2015.

Momen pilkada memang dijadikan oleh semua partai politik peserta pemilu dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh partai politik mendekati MTA sebagai bagian dari instrumen-instrumen politik yang berasal dari luar partai politik, dengan harapan agar MTA mau memberikan suaranya kepada pasangan calon yang mereka usung ketika Pilkada Sragen 2015 lalu. Para partai politik menggunakan strategi *Pass Marketing* dimana strategi ini menggunakan individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi opini pemilih untuk kemudian digunakan sebagai penggalangan massa.

Al-Ustadz dipakai oleh para tim dari pasangan calon Bupati dan calon Wakil Bupati Sragen sebagai *influencer pasif* atau tokoh yang menjadi rujukan pemilih memang efektif untuk menggalang suara massa terkhusus dari basis internal warga MTA sendiri. Suara Al-Ustadz dan keputusan Al-Ustadz didengar dan diterima oleh pengikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pusat MTA yaitu Al-Ustadz AS bahwa tidak ada strategi apapun untuk memobilisasi suara jamaah.MTA sebagai lembaga dakwah, sehingga warga MTA tidak boleh berpolitik praktis. Politiknya ditentukan seperti dalam Pilkada, pilpres itu kan urusan politik. Seluruh cabang dan daerah mengikuti apa yang ditentukan oleh pimpinan pusat.

Mekanisme dari MTA untuk menentukan pilihan ke salah satu pasangan calon adalah sebagai berikut: (1) penyelidikan atau penggalan informasi mengenai pasangan calon yang maju dalam pilkada Sragen melalui orang terdekat secara senyap, (2) Mengamati program kerja pasangan calon ketika kampanye, (3) Musyawarah untuk menentukan siapa yang akan dipilih ketika hari tenang sebelum pemilihan (4) Penyampaian pilihan yang telah diputuskan dari musyawarah dan ditetapkan oleh Al-Ustadz ke pimpinan perwakilan maupun cabang.

Dari data tersebut, dapat dikatakan memang penyampaian siapa yang akan dipilih adalah mendekati hari H pemilihan.Temuan menarik yang peneliti temukan dilapangan adalah tertutupnya nama calon yang menjadi pilihan warga MTA. Sampai ketika hari H pencoblosan pun calon yang didukung tidak tahu bahwa MTA memilih pasangan calon tersebut.Siapa yang didukung warga MTA bisa diketahui ketika

seusai Pilkada dimana suara-suara yang masuk telah diinventarisasi.

Adapun perilaku pemilih dari warga Majelis Tafsir Al-Qur'an desa Mojodoyong sendiri menggunakan pendekatan sosiologis dimana cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial.Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dilatar belakangi demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

Sebagian besar warga jamaah MTA khususnya di Desa Mojodoyong menempatkan agama sebagai kriteria utamanya dalam hal menjatuhkan pilihan.

kriteria yang digariskan oleh pimpinan pusat adalah sebagai berikut: (a) beragama Islam, (b) Sholat, (c) Bisa membantu kelancaran dakwah MTA (bukan dalam bentuk uang), (d) Tidak suka mabuk dan tidak mendukung orang-orang mabuk serta tidak terlibat perjudian. Untuk urusan partai politik itu nomor sekian, karena yang dicari adalah sosok pemimpin bukan partai. Sehingga kalau bersih dari yang disebutkan diatas menjadi kriteria utama yang akan dipilih MTA.

Adapun faktor-faktor yang menjadikan peran Al-Ustadz menjadi efektif untuk mendulang suara dari jamaah MTA adalah sebagai berikut:

1. Faktor kepemimpinan dan kepatuhan warga MTA terhadap Al-Ustadz Al-Ustadz bagi warga MTA merupakan pemimpin mereka yang harus dihormati. Dengan wewenang yang dimilikinya, yaitu berupa kekuasaan yang telah lama dipegangnya sebagai pimpinan pusat MTA sehingga pengaruhnya tidak terbatas pada hubungan sosial saja, tetapi juga bisa diterapkan dalam urusan politik. Semua warga MTA merasa tidak keberatan apabila Al-Ustadz ikut mempengaruhi pilihan politik mereka.
Tujuan ketika pemilihan umum digariskan oleh pimpinan pusat adalah supaya warga MTA tidak mudah dibujuk dan *diiming-imingi* sesuatu. Sehingga warga MTA benar-benar mengerti apa tujuan dari pemilihan umum yaitu mencari pemimpin yang baik. Ketentuan siapa yang dipilih ketika pemilu adalah dari pusat. Sehingga yang didukung MTA yang kiranya bisa membantu jalannya dan lancarnya perjuangan MTA.
Dapat disimpulkan bahwa Al-Ustadz dengan kepemimpinannya bisa menimbulkan peran legitimasi, maksudnya adalah dukungan kepada salah satu pasangan calon kepala daerah yang didasarkan atas ukuran-ukuran kesesuaian dengan norma ajaran agama yang mereka pahami. Secara operasionalnya, Al-Ustadz memberikan ukuran-ukuran yang harus diikuti ketika masyarakat memilih calonnya.
2. Memiliki pengetahuan yang luas
Warga jamaah MTA khususnya jamaah yang berada di desa Mojodoyong menyadari dan mengakui bahwa Al-Ustadz memiliki pengetahuan yang sangat luas terutama dalam hal agama. Berbekal pengetahuan agama yang luas mendorong Al-Ustadz sangat dihargai oleh kalangan jamaahnya. Sehingga hal ini juga bisa mendorong peran Al-Ustadz menjadi efektif ketika pemilihan umum.
3. Solidnya Hubungan antar Warga Jamaah Majelis Tafsir Al-Qur'an
Kuatnya hubungan antara Al-Ustadz dengan jamaahnya juga berpengaruh terhadap solidnya warga jamaah MTA. Ini merupakan salah satu faktor yang bisa membuat suara MTA utuh dan kompak.
Masyarakat desa Mojodoyong yang notabene adalah masyarakat desa maka solidaritasnya adalah solidaritas mekanik, dimana pilihan politik dipengaruhi oleh elit yang ada di masyarakat. Dalam realitas dan hasil wawancara membuktikan bahwa pilihan politik warga MTA desa Mojodoyong dipengaruhi elite yaitu Al-Ustadz. Kesadaran kolektif warga MTA desa Mojodoyong kuat melingkupi seluruh anggotanya, sangat rigid, dan bersifat religius.
Sedangkan untuk faktor penghambat, tidak ada faktor yang menghambat Al-Ustadz untuk tidak bisa memobilisasi suara jamaah MTA, Al-Ustadz sendiri tidak memobilisasi ke daerah-daerah akan tetapi berkomunikasi

melalui pimpinan-pimpinan perwakilan. Pimpinan perwakilan itulah yang meneruskan ke pimpinan cabang. Terakhir dari pimpinan cabang ke kelompok-kelompok pengajian MTA. Hal ini dikarenakan Al-Ustadz tidak mencari suara dari luar, akan tetapi hanya mengompakkan dukungan dari warga MTA saja.

2. Partisipasi Politik Warga Majelis Tafsir Al-Qur'an Desa Mojodoyong di Pilkada Sragen 2015

Partisipasi biasanya terkait dengan keterlibatan personal maupun lembaga dalam proses pembangunan. Salah satu aspek penting demokrasi adalah partisipasi politik warga negara di dalam suatu negara. Secara umum, MTA mengambil sikap netral aktif dalam politik, artinya MTA tetap menunjukkan bahwa MTA merupakan lembaga sosial keagamaan yang tidak memiliki keterkaitan apapun dengan partai politik dan menjauhi politik praktis tetapi tidak juga tinggal diam dalam merespon soal-soal politik yang terjadi. Dalam beberapa momentum politik nasional seperti pemilihan umum, MTA tetap memberikan perhatiannya.

Kegiatan partisipasi politik warga MTA di Pilkada Sragen adalah kegiatan yang berupa memberikan suara dalam pemilu yang mencakup pada:

a. Pemberian Suara

Warga MTA di Desa Mojodoyong antusias dalam Pilkada Sragen 2015 dan memberikan suaranya. Berdasarkan hasil

wawancara adanya suatu sikap MTA yang terdorong untuk memberikan hak pilihnya pada event pemilihan kepala daerah sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik.

b. Bekerja dalam kegiatan pemilihan

Warga jamaah MTA desa Mojodoyong ketika pemilihan umum tidak hanya terlibat sebagai pemilih biasa saja, akan tetapi juga terlibat dalam struktur kepanitiaan dalam penyelenggaraan pemilihan umum.

Adapun pola partisipasi politik warga jamaah desa Mojodoyong di Pilkada Sragen 2015 menurut piramida partisipasi politik dari David F. Roth dan Frank L. Wilson adalah masuk dalam hierarki yang ketiga yaitu kategori penonton (*onlookers*) dimana hanya sebatas pada pemilih. Sedangkan Al-Ustadz bisa dikategorikan pada hierarki yang kedua yaitu partisipan (*participants*) yaitu partisipan aktif dalam kelompok kepentingan dan tindakan-tindakan yang bersifat politik. Maksud dari tindakan yang bersifat politik adalah interaksi yang dilakukan oleh elit MTA yaitu Al-Ustadz dengan tokoh politik yang menjadi peserta di pilkada Sragen 2015 sehingga berujung pada peran Al-Ustadz sebagai penentu pilihan politik dari warga MTA di Pilkada Sragen 2015.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Majelis Tafsir Al-Qur'an dengan sistem imamah yang kuat ditambah dengan

jumlah pengikut yang banyak merupakan bagian dari potensi yang besar dalam kemenangan pasangan calon di Pilkada Sragen 2015. Adapun peran dari Majelis Tafsir Al-Qur'an di Pilkada Sragen 2015 adalah sebagai sarana untuk sosialisasi pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Sragen, pemberi pemahaman kepada warga jamaah MTA agar tidak golput, dan sebagai pendulang suara pada pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Sragen 2015.

Sikap MTA yang tidak berpolitik praktis dan tidak akan menjadi partai politik berdampak pada partisipasi politik warga MTA Desa Mojodoyong. Kegiatan partisipasi politik warga MTA Desa Mojodoyong di Pilkada Sragen 2015 adalah berupa pemberian suara di TPS-TPS desa Mojodoyong dan bekerja pada pemilihan umum. Sehingga pola partisipasi politik warga MTA desa Mojodoyong di Pilkada Sragen 2015 masuk dalam kategori penonton (*onlookers*) dimana hanya sebatas pemilih saja. Sedangkan Al-Ustadz masuk dalam kategori partisipan (*participants*) yaitu partisipan aktif dalam kelompok kepentingan dan tindakan-tindakan yang bersifat politik. Adapun tipe perilaku pemilih warga MTA desa Mojodoyong adalah tipe pemilih dengan pendekatan sosiologis, yaitu menempatkan agama sebagai kriteria utama dalam hal menjatuhkan pilihan.

2. Saran

Penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna, maka dimasa mendatang diharapkan adanya beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti-peneliti selanjutnya. Adapun beberapa saran dari peneliti :

- a. Bagi pemerintah setempat, hendaknya bisa lebih meningkatkan pendidikan politik masyarakat desa Mojodoyong.
- b. Bagi partai politik dan tokoh-tokoh politik untuk bisa menjadikan landasan moral dalam perilaku politik di masyarakat. Hal ini dikarenakan banyak kasus Pilkada langsung, yang menentukan kemenangan adalah rakyat. Partai politik hanyalah sebagai tempat untuk melaksanakan seleksi calon kepala daerah yang seharusnya bergerak atas dasar kepentingan rakyat, bukan karena kepentingan kelompok elit.
- c. Untuk para elite agama, untuk tetap berada di jalan pengembangan syiar agama dan selalu sebagai penyejuk dan pencerah dalam setiap pesta demokrasi di daerah.
- d. Untuk masyarakat, selain memilih berdasarkan agama juga perlu diperhatikan rekam jejak serta visi-misi yang diusung oleh pasangan calon serta peka terhadap isu-isu politik yang berkembang di daerah dan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

- Abbas, Rusdi J. (2012). *Demokrasi di Aras Lokal: Praktek Elit Lokal di Maluku Utara*. Yogyakarta: Cerah Media
- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Feri, Oscar. (2015). *KPU Resmikan Pelaksanaan Pilkada Serentak 2015*. Tersedia di: <http://news.liputan6.com/read/2215484/kpu-resmikan-pilkada-serentak-2015>. Diakses pada 15 November 2016.
- Firmanzah. (2008). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Makhasin, Luthfi. (2016). Orientasi Ideologi dan Pragmatisme Politik Model Pembentukan Koalisi dalam Pilkada Serentak di Jawa Tengah 2015. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 19 (3): 234-250.
- Marijan, Kacung. (2006). *Demokratisasi di Daerah (Pelajaran dari Pilkada Secara Langsung)*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MTA. *Sekilas Profil*. <http://mta.or.id/sekilas-profil>. Diakses pada 14 November 2016.
- _____. *Kontak Kajian MTA*. [http://mta.or.id/kontak-kajian/16\(1\)](http://mta.or.id/kontak-kajian/16(1)). 19-35
- Moleong, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Kris. (2011). Ikhtisar Teoretik Mengkaji Peran Partai dalam Mobilisasi Politik Elektoral. *Jurnal Departemen Politik Unair*. 24(3): 202-214.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2014). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sahlan, Sartono & Awaludin Marwaan. (2012). *Nasib Demokrasi Lokal di Negeri Barbar: Kajian Reflektif Teoretis Pilkada Langsung*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Singh, Bilveer & Zuly Qodir. (2015). *Gerakan Islam Non Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Turmudi, Endang. (2003). *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.